

BAB IV

PEMBAHASAN

A. *Tawakkal* dan Zuhud dalam Praktik Ekonomi Umar bin al-Khathab

1. *Tawakkal* Dalam Peraktik Ekonomi Umar bin al-Khathab

Setelah Umar *Radhiyallahu 'Anhu* diangkat sebagai khalifah, beliau tidak berhenti bekerja. Sebab terdapat riwayat bahwa ketika beliau menjadi khalifah, beliau keluar ke ladangnya di Juruf, beliau juga berdagang setelah menjadi khalifah, dan sering mencari hutang untuk pengembangan modal dagangnya. Diantara riwayat-riwayat tersebut;

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* ketika menjadi khalifah, setelah selesai shalat Subuh beliau kemudian pergi ke ladangnya di Jaruf (Jaribah. 2014: 72).

Suatu ketika Umar *Radhiyallahu 'Anhu* keluar dari kebunnya, ketika ia, ternyata orang-orang telah shalat Ashar, maka dia berkata, “sesungguhnya aku pergi ke kebunku, lalu aku kembali dan manusia telah shalat! Kalau begitu kebunku kujadikan sebagai sedekah terhadap orang-orang miskin (karena telah melalaikanku dari kewajiban shalat, pen) (Jaribah. 2014: 74).

Dua riwayat di atas menunjukkan, bahwa Umar bin Khatthab melakukan aktivitas ekonomi dengan pergi ke ladangnya. Ini adalah praktik *tawakkal* yang benar dilakukan Umar *Rhadiyallahu 'Anhu*, beliau melakukan aktivitas ekonomi terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah. Kalaupun

pekerjaannya melalaikannya dalam beribadah kepada Allah, maka ia tidak segan-segan menyedekahkan hartanya, yang membuat dia lalai dari mengingat Allah. Ini adalah bukti bahwa beliau melaksanakan perintah Allah, sebagaimana firman Allah;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah, dan ingatlah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. al-jum’ah: 62: 10).

Praktik yang dilakukan Umar diatas adalah mewakili perkataan beliau kepada rakyatnya yang menyeru kepada produktivitas dan melarang bermalasan dengan dalih tawakal kepada Allah. Dimana ketika umar *Radiyahallahu Anhu* melintasi sekelompok orang, beliau berkata kepada mereka. “siapakah kamu?” “kami adalah orang-orang yang *tawakkal* (mutawakkilun)!” jawab mereka. Maka Umar berkata, “tidak! bahkan kamu adalah orang-orang yang mengandalkan pemberian manusia (*muttakilun*)!. Maukah kamu jika aku beritahukan tentang orang yang bertawakkal? Dia adalah seseorang yang menabur benih ditanah, kemudian berserah diri kepada Allah (Jaribah, 2014: 530).

Umar *Radhiyallahu Anhu* sebelum di tentukan gajinya sebagai khalifah, beliau melakukan perdagangan. Diriwayatkan Asbu’ bin Nabatah. Dia berkata, “Aku keluar dan ayahku keluar dari Zarrud, lalu sampailah kami di kota

Madinah dipagi buta. Orang-orang sudah sudah ramai menuju pasar, lalu ada salah seorang diantara mereka yang mendatangi kami dengan membawa keranjang dan berkata, “Wahai orang Arab, apakah kamu menjual domba? Dia selalu mengikuti ayahku sampai ia menyepakati harga.” Ternyata dia adalah Umar bin Khatthab.

Setiap hari dia berkeliling pasar memerintahkan rakyat untuk bertakwa kepada Allah, sehingga sampai ketempat ayahku, “engkau telah menunda pembayaran? Bukankah engkau telah berjanji kepadaku.” Kemudian orang itu lewat kedua kalinya didepan tempat ayahku seperti sebelum. “Aku tidak akan lari sebelum menepati janjiku kepadamu.”

Lalu dia lewat untuk yang ketiga kalinya, ayahku menjadi berang dan memegang bajunya dengan mengatakan, “Engkau telah berbohong kepadaku dan menzhalimiku. Lalu ayahku meninjunya (memukul dadanya). Kaum muslimin marah kepada ayahku dan berkata. ”Wahai musuh Allah, kenapa engkau memukul pemimpin besar umat Islam?”

Umar kemudian memegang baju ayahku dan menariknya untuk mengikatnya, sampai ayahku tidak dapat berkutik karena Umar sangat kuat. Akhirnya persoalan itu mereda, dan Umar berkata, “ akau berjanji akan membayar barangan tadi dan untungnya untukmu.” Lalu Umar memberikan hak ayahku dan bertanya. “Sudah cukup?” ayahku menjawab, “sudah” Umar berkata, “Sekarang tinggal hak aku atas kamu karena pemukulan terhadapku, dan aku menyerahkan urusan ini kepada Allah dan kepadamu.”

Asbu' bin Nabatah berkata, "Sepertinya aku melihat Umar mendapatkan keuntungan dari hasil dagangannya yang berupa daging ditangan kirinya, dan sebuah keranjang ditangan kanannya. Beliau keliling dipasar sehingga lenyap dari pandangan mata."(Muhammad. 2002: 129).

Dari riwayat di atas menunjukkan, bahwa Umar *Radhiyallahu 'Anhu* melakukan aktivitas perdagangan dipasar Madinah di saat pagi masih gelap, dengan sistem *mudharabah* dengan pedagang yang datang dari Zarrud, beliau sangat profesional ketika melakukannya dan sangat amanah dalam menepati janji. Beliau juga selalu menyeru kepada rakyatnya di pasar supaya bertakwa kepada Allah untuk menghindarkan para pedagang dari praktik yang dilarang syariat, seperti curang dalam berdagang, melakukan praktik riba dan yang lain yang bisa merugikan salah satu pihak. Ini adalah bentuk Umar *Radhiyallahu 'Anhu* merealisasikan *tawakkal* yang sebenarnya, melakukan aktivitas perdagangan kemudian hasilnya menyerahkannya kepada Allah.

Umar pernah melintasi kaum perempuan yang mengaduk buburnya, maka Umar berkata, "Bukan demikian!" dan Umar mengambil centong lalu berkata, "Demikian!" seraya menunjukkan kepadanya (Jaribah. 2014: 79).

Ini adalah salah satu bentuk perhatian Umar dalam aktivitas produksi yang dapat menghasilkan kualitas yang baik. Beliau tidak ingin pekerjaan dilakukan dengan asal-asalan tanpa memperhatikan skill dalam produksi, namun beliau ingin profesional dalam bekerja sehingga menghasilkan kualitas

yang bagus, inilah syarat sebelum meyerahkan urusan kepada Allah, dengan berusaha dengan propesional terlebih dahulu.

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkuasa selama 10 tahun, 6 bulan dan 4 hari, di rumahnya tidak ditemukan uang dinar maupun dirham sepeser pun, padahal dialah yang telah mewarisi harta kisra. Bahkan Umar meninggalkan utang sebanyak 186 ribu lebih. Beliau mewasiatkan kepada keluarganya untuk melunasinya dengan berkata, “Kalau harta keluarga Umar mencukupi, maka bayarlah dengan harta mereka. Kalau tidak ada, maka tanyakan ke Bani Ads bin Ka’ab. Kalau harta mereka tidak cukup mintalah kepada kelompok lainnya (Muhammad. 2002: 240).

Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, “Ketika Umar menjadi Khalifah, dia dan keluarganya makan dari baitul mal, dan dia bekerja dalam hartanya sendiri. Diriwayatkan bahwa warisan Umar dibagi ahli warisnya sebanyak tujuh puluh ribu ladang pertanian(Jaribah. 2014: 47).

Jika kita perhatikan dari dua keterangan di atas, ketika Umar wafat, tidak ditemukan uang dan dirham dirumahnya bahkan beliau meninggalkan hutang utang sebanyak 186 ribu lebih. Dalam riwayat yang lain beliau meninggalkan warisan sebesar kepada ahli warisnya sebanyak tujuh puluh ribu ladang pertanian. Ini menunjukkan produktivitas beliau, bahwa Umar *Radhiyallahu 'Anhu* tidak menyimpan atau memperbanyak mengumpulkan kekayaan baik dinar dan dirham yang tidak dapat memberikan kemaslahatan bagi orang banyak. Namum beliau banyak membuka ladang pertanian dimana

kita melihat riwayat menunjukkan beliau mewariskan tujuh puluh ribu ladang pertanian, yang demikian akan banyak membuka lapangan pekerjaan dan kemaslahatannya sangat besar bagi kaum muslimin.

Utang yang ditinggalkan Umar sebesar 186 ribu lebih, ini beliau gunakan untuk kepentingan investasi, karna kalau kita perhatikan Umar dalam konsumsi tidak akan mungkin meninggalkan hutang sebesar ini.

Umar juga menerangkan berusaha dalam mencari risiko dan mengambil sebab yang menyampaikan kepadanya adalah ibadah yang mendekatkan seorang muslim kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu Umar mengatakan, “tidaklah datang ajalku kepadaku disuatu tempat selain didalam jihad fi sabilillah yang lebih aku sukai daripada kedatangannya kepadaku ketika aku sedang diantara dua kaki untaku dalam mencari sebagian karunia Allah.” Sementara dalam himbauan melakukan kegiatan ekonomi, dan larangan tidak mempedulikan mencari risiko, Umar mengatakan, hendaklah kamu memperhatikan keindahan dan memperbaiki harta, dan hindarilah perkataan “Aku tidak peduli!” atas dasar ini, maka kegiatan ekonomi tidak kontradiksi dengan sikap tawakkal, bahkan sebagai pelengkapya (Jaribah: 2014: 531).

Di antara bentuk *tawakkal* Umar *Rhadiyahallahu 'Anhu* dalam aktivitas ekonomi. Umar pernah berdo'a masalah harta, “Ya Allah, janganlah Engkau memperbanyak padaku dari dunia ini, lalu aku melampaui batas, dan janganlah Engkau mempersedikit kepadaku darinya hingga aku lupa; karena sesungguhnya suatu yang sedikit dan mencukupi lebih baik dari pada banyak namun melalaikan (Jaribah, 2014: 73).

Do'a Umar ini menunjukkan bahwa setelah beliau melakukan kegiatan ekonomi, kemudian beliau meminta kepada Allah dan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah.

Dari penjelasan-penjelasan di atas tentang *tawakkal* Umar bin Khattab dalam praktik ekonomi kita bisa mengambil faedah yaitu; *tawakkal* bisa membentuk semangat kerja dan sangat profesional terhadap pekerjaan, memperhatikan pekerjaan yang lebih memberikan maslahat dan tidak mendatang kemudharatan, mendatangkan sifat *Qana'ah* dengan takdir Allah masalah harta, menjauhkan dari sifat sombong ketika mendapatkan harta yang diinginkan dan tidak putus semangat untuk melakukan kegiatan ekonomi ketika mengalami gagal, karna setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan karena ikhlas maka ia sudah mendapatkan ganjaran yang berlipat, sehingga mukmin yang berakal ia tidak akan menyia-nyiakan hal ini.

2. Zuhud Dalam Praktik Ekonomi Umar bin al-Khatthab

Umar bin Khatthab menginfakkan harta terbaiknya untuk kepentingan umat Islam;

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Umar mendapatkan tanah di Khaibar, lalu dia datang kepada Rasulullah seraya berkata, ‘aku mendapatkan tanah yang tidak pernah aku dapatkan harta yang lebih baik dari padanya. Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku untuknya?’ Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا، وَتَصَدَّقْتَ بِهَا.

“Jika kamu mau, kamu tahan pokoknya dan kamu sedekahkan hasilnya.”

Maka Umar menyedekahkan tanah tersebut dengan syarat tidak boleh dijual pokoknya, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan kepada orang miskin,

kerabat Rasulullah, hamba sahaya, sabilillah, tamu dan Ibnu Sabil' kemudian ia berkata 'tidak mengapa bagi orang yang mengelolanya memakan sebagian dari hasilnya dengan yang ma'ruf atau member makan kepada teman, namun tidak menjadikannya harta pribadi (HR. Al-Bukhari 1375).

Sungguh wakaf ini merupakan wakaf sosial pertama di dalam Islam, dimana Abdullah bin Umar berkata, "Shadaqah pertama di dalam Islam adalah shadaqah Umar, lalu Rasulullah berkata kepadanya, 'Tahanlah pokoknya dan tebarkanlah buahnya'" (Jaribah. 2014: 313).

Dari Umar bin al-Khaththab, ia berkata;

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا أَنْ نَتَصَدَّقَ، فَوَافَقَ ذَلِكَ مَا لَا فَقُلْتُ: الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا. قَالَ: فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَلِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ، قُلْتُ: مِثْلَهُ. وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ، فَقَالَ: أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَسَاءُ بِقُكِّكَ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا.

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk mengeluarkan sedekah, maka kami melaksanakannya. Umar berkata: "semoga hari ini saya bisa mengalahkan Abu Bakar". Akupun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertanya: "wahai Umar, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?". Aku menjawab: "semisal dengan ini". Lalu Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu membawa seluruh hartanya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu bertanya: "wahai Abu Bakar, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?". Abu Bakar menjawab: "aku tinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasulnya". Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya". (HR. Tirmizi)

Dari riwayat di atas menunjukkan bahwa Umar *Radhiyallahu 'Anhu* lebih mengutamakan kehidupan akherat dari pada kehidupan dunia. Dimana beliau mewakafkan harta yang paling berharga yang beliau miliki dan beliau menyedekahkan separuh hartanya untuk kepentingan kaum muslimin. Inilah zuhud yang di praktikkan Umar dalam mendistribusikan kekayaan, beliau yakin apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dari pada apa yang ada ditangannya, sehingga beliau mengimpakkan hartanya untuk mengharapakan keridaan Allah *Ta'ala*.

Didalam pendistribusian kekayaan, ketika Umar bin Khatthab sebagai khalifah, beliau berusaha dengan sangat hati-hati agar setiap orang yang nasibnya lemah mendapatkan pemberian, sehingga beliau berpartisi langsung dalam keadaan tersebut diantaranya;

Diriwayatkan dari Hazam bin Hisyam Al Ka'bi, dari ayahnya, beliau berkata, "Aku melihat Umar bin Khatthab membawa dendeng daging, sehingga tidak seorang perempuan yang masih gadis atau sudah janda, kecuali beliau langsung memberikan kepada mereka. Ketika beliau pergi dan tinggal di Ashfahan, beliau juga melakukan hal yang sama sampai meninggal (Muhammad, 2002: 195).

Diriwayatkan oleh Maslamah bin Qais Al-Asyja'i bahwa ia mengirim utusan kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* didaerah Futh. Lalau utusannya berkata, "Ketika aku datang menghadap Amirul Mukminin, beliau sedang memberikan makan siang kepada rakyat dengan bersandar pada tongkatnya

seperti halnya seorang penggembala. Beliau berkeliling ke berbagai pelosok daerah dengan berkata, ‘Wahai Yarfah!’ Tambah daging mereka, tambah roti mereka dan tambah kuahnya’’(Muhammad, 2002: 195-196).

Umar Radhiyallahu ‘Anhu pernah bertemu dengan seorang perempuan muda di pasar. Perempuan itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, suamiku meninggal dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Demi Allah, mereka belum bisa mencari makan sendiri, mereka tidak punya lading atau ternak. Aku khawatir mereka akan kelaparan. Aku adalah anak perempuan Khulaf bin Ima’ al-Ghifari. Ayahku pernah ikut perjanjian Hudaibiyah bersama Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Umar berdiri beberapa saat bersama perempuan tersebut lalu berkata, “selamat datang wahai nasab yang dekat.” Umar lalu pergi kerumahnya dan mengambil seekor unta besar yang ditambat disana. Umar menaruh di punggung unta tersebut dua kantung besar yang penuh dengan makanan. Umar juga memberikan nafkah hidupnya dan beberapa pakaian. Umar lalu member tali kekang unta kepada perempuan tersebut dan berkata, “bawalah unta ini, ia tidak akan habis sampai Allah mengaruniakan kelapangan pada kalian.”(Jannah, 2017: 94).

Dari beberapa riwayat diatas menunjukkan sikap kepedulian dan kehati-hatian Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* yang buah dari berlaku zuhud, beliau sangat memperhatikan kaum yang lemah sehingga beliau langsung turun untuk ikut membagikan hak orang membutuhkan.

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* tidak mau mengkonsumsi melainkan yang halal dan dimana beliau menjauhi konsumsi yang haram, *syubhat*, dan mubah yang bisa melaikan untuk mengingat Allah. diantara buktinya yaitu;

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* diberikan susu oleh seseorang. Setelah meminumnya, beliau terkagum karnanya, maka beliau bertanya kepada orang yang memberikan susu kepadanya. Ketika di beritahu bahwa susu tersebut dari unta zakat, maka beliau memasukkan jarinya ke mulutnya, dan memuntahkan susu yang telah diminumnya. (Jaribah. 2014: 143).

Ini menunjukkan bahwa Umar *Radhiyallahu 'Anhu* sangat mengerti bahwa susu yang diberikan kepadanya adalah haram untuk beliau konsumsi, brasal dari harta zakat. Karna beliau adalah orang yang kaya, dan orang yang kaya tidak berhak mendapatkan harta zakat. Orang yang memberikan susu juaga bukan termasuk orang yang halal menerima zakat. Sehingga ketika beliau tahu susu tersebut dari harta zakat, beliau langsung mengeluarkannya tanpa tersisa. Padahal ketika beliau meminum susu tersebut beliau dalam keadaan tidak tau dan tidak sengaja. Demikian sikap *wara'* buah dari sikap kezuhudan beliau.

Pernah Ubay bin Ka'ab meminjam uang dari Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, kemudian Ubay memberikan hadiah kepadanya, berupa buah-buahan dari hasil kebunnya. Umar *Radhiyallahu 'Anhu* tidak menerima hadiah tersebut (Jaribah. 2014: 104).

Dalam kasus ini Umar *Radhiyallahu 'Anhu* tidak mau menerima hadiah dari Ubay bin Ka'ab karena beliau tidak mau terjerumus dalam praktik riba yang diharamkan dalam syari'at. Dimana ada sebuah keidah yang berbunyi "setiap hutang yang mendatangkan manfaat atau keuntungan adalah riba."(Baits. 2016: 86). Ini juga salah satu bentuk kehati-hatian beliau masalah harta, buah dari kezuhudan beliau.

Sungguh Umar *Radhiyallahu 'Anhu* juga melarang keras melakukan aktivitas prekonomian jika tidak mengetahui hukum syariahnya, dengan mengatakan, "Tidak boleh berjualan dipasar kami melainkan orang yang benar-benar memahami agama." Dan beliau mengutus para petugasnya untuk mengusir dari pasar orang-orang yang tidak memahami hukum ekonomi, dan beliau memukul dengan cambuknya orang yang duduk di pasar yang tidak mengetahui hukum syariah untuk kegiatan ekonominya, seraya berkata, "janganlah duduk dipasar kami orang yang tidak mengerti riba" (Jaribah, 2014: 66).

Pernah Umar *Radhiyallahu 'Anhu* sangat membutuhkan uang untuk kebutuhannya, lalu beliau meminjam kepada salah satu dari sahabat dan bukan dari Baitul Mal agar tidak dipertanyakan di hari kiamat. Dari Ibrahim ia berkata, "Umar memanggil Abdurrahman bin Auf untuk meminjam 400 dirham darinya, kemudian Abdurrahman berkata, "kenapa engkau berhutang kepadaku, sementara engkau memegang Baitul Mal? Kenapa engkau tidak mengambil uang dari sana kemudian dikembalikan setelahnya?"

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "aku takut jika ajalku datang, lalu kamu dan kawan-kawanmu mengatakan, 'biarkan saja harta itu dipakai

Amirul Mukminin, sehingga menjadi timbangan’, dan amalku akan dipertanyakan nanti dihari kiamat.”(Muhammad. 2002: 160).

Dari riwayat diatas Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* takut menggunakan harta umum atau harta Negara dari baitul mal, meski setatusnya meminjam. Ini adalah sikap kehatian dan perhitungan beliau, karna takut dengan hari pertimbangan amal.

Ketika khalifah Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* jatuh sakit. Para sahabatnya menganjurkannya untuk meminum madu. Saat itu di Baitul Maal ada madu yang datang dari negeri-negeri kaum muslimin, tetapi Umar enggan meminumnya sebelum meminta izin kepada rakyatnya. Umar pun mengumpulkan orang-orang lalu naik ke mimbar dan berkata, “Kalau kalian mengizinkanku (aku akan meminumnya), kalau tidak maka ini haram untukku.

Mendengar itu, masyarakat pun mengasihi Umar. Mereka semua mengizinkan Umar untuk meminum madu tersebut. (Abu Jannah: 2017: 88).

Ini adalah bentuk kezuhudan Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* dalam konsumsi, meskipun dalam keadaan sakit dan sangat membutuhkan madu untuk pengobatan beliau. Beliau tidak mau meminumnya sebelum meminta izin ke seluruh rakyatnya dengan mengumpulkan dan berkata kalau tidak diizinkan maka haram baginya. Ini karna beliau takut memakan harta dengan cara zolim, dimana kalau ada rakyatnya yang tidak setuju beliau takut akan beban perhitungan dihari kiamat.

Ibnu Ziyad datang berkunjung kepada Umar, dan dia terheran-heran dengan keadaan beliau. Lalu Umar menyatakan bahwa dirinya sakit perut karena makanan yang beliau makan. Dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, engkau lebih berhak mendapatkan makanan yang enak, pakean yang lembut dan hewan tunggangan yang bagus.”

Umar kemudian membungkuk sedangkan ditangan beliau terlempar selembar kertas, kemudian beliau duduk dan memukulkan lembaran itu di kepala Rabi' bin Ziyat. Beliau berkata, “Demi Tuhan aku hanya menginginkan hal itu agar aku lebih merakyat, meskipun yang engkau maksud adalah kebaikan. Kita ini sebuah kaum yang bebergian, lalu biaya hidup mereka diberikan kepada satu orang, kemudian berkata, ‘berikan sarana pembiayaan untuk kita.’ Nah, apakah orang itu memanfaatkan uang yang telah mereka berikan kepadanya?” dia menjawab, “tidak” (Muhammad. 2002: 161).

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menjelaskan beliau tidak ingin menggunakan harta kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhannya secara berlebihan. Karna hakekatnya harta yang ia pegang adalah harta amanah, yang beliau harus jaga dan belanjakan dengan cara yang ma'ruf.

Ketika sebagian sahabat enggan menyantap makanan Umar *Radhiyallahu 'Anhu* dengan alasan keras dan tanpa lauk, maka Umar menjelaskan bahwa beliau mengkonsumsi makanan seperti itu bukan karna tidak mampu, dimana beliau mengatakan, “Apakah kamu berpendapat bahwa aku tidak mampu menyuruh menyembelih kambing lalu dibuang bulunya, dan aku memerintahkan agar tepung diayak dalam kain kemudian dimasak sehingga menjadi roti yang lembut, dan aku menyuruh satu sha' anggur agar

ditaruh dilumpung lalu digiling dengan dituangkan air kepadanya sehingga menjadi minuman seperti warna darah kijang ?” Maka sahabat sahabat tersebut berkata, ”sungguh aku melihatmu pandai tentang makanan yang bagus” Umar menjawab, “ya, demi Dzat yang diriku di dalam genggamannya, kalau bukan karena takut kebaikan-kebaikanku berkurang niscaya aku akan menyerupai kamu dalam kenikmatan penghidupan” (Jaribah. 2014: 172).

Ini menunjukkan sederhanaan Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* dalam konsumsi, beliau tidak ingin memperbagus konsumsi beliau untuk kenikmatan penghidupan dunia meskipun beliau mampu untuk mendapatkannya. Karena beliau sangat paham, dengan bermewah-mewahan dalam kenikmatan dunia akan mengakibatkan kelalean dalam mengingat Allah, dan lupa dengan kenikmatan yang sejati yaitu negeri akherat. Inilah zuhud yang sejati yang dipraktikkan Umar *Radhiyallahu ‘Anhu*, dimana dunia ada digenggamannya beliau namun akherat ada dihati beliau.

Dikisahkan ketika Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* dikirim bahan pakaian dari Yaman. Lalu beliau membagikannya kepada kaum Muslimin. Satu orang diberikan satu kain, bagian Umar sama seperti bagian mereka.

Ketika Umar naik ke mimbar beliau telah mengubah kain itu menjadi baju, beliau mengajak rakyat untuk berjihad. Lalu seseorang berkata, “gak usah didengar dan di ikuti” Umar bertanya “kenapa?”

Orang itu menjawab, “karena engkau telah berbuat curang kepada kami atas kain Yaman kemarin, satu lembar saja tidak cukup untuk menjadi bajumu. Bagaimana engkau bisa mengubahnya menjadi baju, padahal engkau adalah orang yang tinggi besar.”

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menoleh kepada anaknya dan berkata, “Jelaskan wahai Abdullah,” Abdullah berkata, “ saya telah memberikan lembaran kainku untuk menyempurnakan bajunya,” kemudian orang itu berkata, “sekarang kami mendengarkan dan mengikuti engkau (Muhammad. 2002: 162).

Dari riwayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Umar Radhiyallahu Anhu tidak pernah melakukan kecurangan dalam masalah pembagian harta kepada kaum muslimin, apalagi untuk kepentingan pribadi beliau, seperti yang telah dicontohkan diatas beliau membagikan secara adil bagian beliau sama seperti bagian yang didapatkan kaum muslimin yang lainnya.

Karna kezuhudan Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, beliau takut terjatuh mengkonsumsi suatu yang haram dan subhat maka beliau meninggalkan sebagian hal-hal yang mubah agar terhindar dari yang haram, dengan mengatakan, “Sesungguhnya kami meninggalkan 90% suatu yang halal karena takut dari yang haram,” (Jaribah, 2014: 68).

Dari keterangan-keterangan konsumsi Umar diatas, bukan berarti beliau takut kepada kekayaan, dan tidak menilai harta secara intrinsik sebagai keburukan, namun beliau khawatir kalau kekayaan sebab penyelewengan kekayaan dari kebenaran, atau kaum muslimin disibukkan dengannya dan melaiakan ketaatan. Diantara bukti yang demikian adalah bahwa ketika Umar melihat banyaknya harta yang mengalir ke Madinah seiring keberhasilan

penaklukan daerah oleh Islam, maka beliau mengatakan, “Ya Allah, sesungguhnya kami tidak mampu melainkan gembira dengan apa yang engkau hiaskan kepada kami, maka jadikanlah aku, ya Allah, agar dapat menggunakannya didalam kebaikan, dan aku memohon perlindunganmu dari keburukannya”(Quthb, 2002: 61).

Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* langsung turun sendiri dalam pengawasan dan mengatur harta zakat yang ada di baitul mal;

Ketika tamu datang dari Irak menghadap kepada Umar *Radhiyallahu ‘Anhu*, diantara mereka ada yang bernama Ahnaf bin Qais. Pada saat itu tengah hari yang sangat panas. Umar memakai sorban yang digulung-gulung untuk meng giring unta-unta zakat ketempat minumnya. Ahnaf datang kepada beliau. Umar berkata, “ Wahai Ahnaf letakkan bajumu dan mari bantu Amirul Mukminin menggiring unta-unta ini, sebab ini adalah unta sadaqah yang terdapat hak anak yatim, janda, dan kaum miskin.

Salah tamu itu datang untuk ikut mengembala seperti dilakukan Umar. Lalu ia berkata, “semoga Allah mengampunimu wahai Amirul Mukminin. Tetapi kenapa engkau tidak mengutus pelayan dari pegawai sadaqah, sehingga engkau tidak repot?”

Umar menjawab sambil meneruskan pekerjaannya. Keringat mengucur dari tangan sampai ke ujung kakinya dan beliau berkata, “mana ada pelayan yang harus patuh selain aku dan Ahnaf. Dia adalah orang yang menangani urusan kaum muslimin, maka wajib atasnya mengurus mereka sebagaimana

kewajiban budak atas tuannya, yaitu nasihat dan melaksanakan apa yang dipercayakan.”(Muhammad. 2002: 164)

Ali bin Abi Thalib pernah melihat Umar mengendarai untanya berlari. Ali bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, hendak kemanan engkau?” Umar menjawab, “ada seekor unta zakat yang melarikan diri, aku hendak mengejanya.”

Ali berkata, “Demi Allah, engkau akan menyusahkan para khalifah sesudahmu.” Umar menjawab, “wahai Abul Hasan, jangan mencelaku, demi Allah yang mengutus Muhammad sebagai Nabi, seandainya ada seekor unta betina yang mati dipinggir sungai Eufrat, niscaya Umar akan di hisab tetangganya pada hari kiamat” (Abu Jannah: 2017: 87).

Suatu ketika Utsman bin Affan *Radhiyallahu ‘Anhu* diberi tugas di salah satu daerah Madinah. Saat itu waktu zhuhur dan panas mencapai puncaknya, sehingga panasnya seperti uap air diatas permukaan pasir. Utsman membetulkan atap rumahnya dan berlindung di bawahnya. Ketika ia sudah mengantuk, tiba-tiba beliau melihat seorang dari kejauhan yang sedang menuntun 2 unta disiang hari yang sedemikian panas

Beliau bertanya kepada dirinya sendiri, “Aku tidak akan melakukan hal seperti itu, meski aku tinggal di Madinah, kecuali cuaca kembali normal dan dingin.” Ketika orang itu sudah mulai Nampak, Utsman menyuruh pembantunya untuk melihat siapa orang tersebut.

Lalu pembantunya menghampirinya, ternyata ia melihat Umar bin Khatthab. Kemudian ia member tahu kepada tuannya. Utsman terkejut, dan beliau menengokka kepalanya dari pintu, ketika udara seperti api yang menyengat, beliau memasukkan kepalanya sampai Umar tiba di depan beliau.

Lalu Utsman bertanya kepadanya, ”Apa yang menyebabkan engkau keluar di hari yang panas seperti ini?” Umar menjawab, “dua unta sedekah ini tertinggal maka kau berusaha mencarinya, karena aku takut hilang lalu dipertanyakan oleh Allah.”(Muhammad. 2002: 165)

Kalau di perhatikan Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* langsung turun mengurus harta zakat tidak hanya sekali, namun berulang kali. beliau rela berpanas-panasan dalam mengurus harta zakat, dan beliau bisa saja menyeruh pekerja lain untuk mengurusnya, namun beliau mengerjakannya sendiri dan mengatakan “mana ada pelayan yang harus patuh selain aku, orang yang menangani urusan kaum muslimin, maka wajib atasnya mengurusi mereka sebagaimana kewajiban budak atas tuannya”. Semua pekerjaan yang dilakukan ini bukan sebab pencitraan namun semata-mata karna beliau takut kepada Allah dalam pertanggung jawaban atas tugas yang beliau emban.

Umar bin Khatthab menyalurkan harta zakat atau harta Negara kepada rakyatnya yang membutuhkan dengan adil, dimana ada beberapa riwayat yang menjelaskan diantaranya;

Diriwayatkan dari Aslam mantan budak Umar bin Khathab “pada suatu malam Umar keluar bersamaku menuju tempat berbatuan hitam Waqim

dipinggir Madinah. Sampailah Umar pada daerah Sharar, disana Umar melihat api yang menyala.

Umar berkata, “wahai Aslam, mungkin mereka adalah rombongan dan kedinginan, mari kita hampiri mereka”. Maka kami pun menghampiri mereka. Kami mendapati seorang perempuan bersama anak-anaknya, ia memasak sesuatu dipanci sedang anak-anaknya berteriak menangis.

Umar berkata, “Assalamu’alaikum wahai pemilik cahaya,” perempuan itu menjawab salamnya. Umar berkata, “Bolehkah aku mendekat” ia menjawab “mendekatlah dengan baik atau menjauhlah “. Umar bertanya, “ada apa dengan kalian?” Ia menjawab, “Malam dan cuaca dingin menahan kami.” Umar bertanya, “kenapa anak-anakmu berteriak menangis?” Ia menjawab, mereka lapar.” Umar bertanya, “apa yang engkau masak dipanci ini?” “Air, aku hanya ingin menenangkan mereka agar mereka tertidur. Allah yang akan memutuskan perkara antara kami dan Umar”. Umar bertanya, “semoga Allah merahmatimu, apakah Umar tahu keadaan kalian?” ia menjawab, “Ia pemimpin kami, lalu ia menelantarkan kami.”

Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* lalu mengajakku ke gudang penyimpanan tepung, kami berjalan cepat kesana. Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* mengeluarkan sekantong tepung dan satu takar lemak (minyak). Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata kepadaku, “Naikkan kepunggunku,” aku berkata, ”biar aku yang memikulnya, ” Umar berkata, ”Apakah engkau dapat memikul dosaku pada hari kiamat? Semoga ibumu kehilanganmu.” Maka aku mengangkat kantung

itu keponggunya dan kami bergegas menghampiri perempuan tadi (Abu Jannah: 2017: 98-99).

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* dimasa kepemimpinannya, beliau selalu berpatroli keliling madinah untuk mengontrol rakyatnya untuk menjaga stabilitas keamanan, dan ketika beliau mendapatkan masyarakatnya membutuhkan pertolongan seperti kasus diatas maka beliau dengan segera memenuhinya, bahkan beliau sendiri tidak segan-segan langsung turun tangan mengambilkan kebutuhan masyarakatnya. Umar *Radhiyallahu 'Anhu* melakukan semua ini semata-mata karena Allah, dan takut dengan hari pembalasan.

Ketika Umar *Radhiyallahu 'Anhu* melakukan patroli pada malam hari untuk menciptakan stabilitas dan keamanan, ketika itu kota madinah kedatangan rombongan pedagang yang lewat. Mereka singgah ditengah lapang madinah, Umar dan Abdurrahman bin Auf menjaga mereka. Pada saat itu Umar mendengar tangisan bayi, Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menghampirinya dan berkata pada ibu bayi, “bertakwalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan perlakukanlah ia dengan baik”. Pada akhir malam tangisan bayi ituterdengar lagi, Umarpun menghampirinya dan berkata lagi kepada ibunya “celakalah engkau, engkau adalah ibu yang buruk, aku melihat anakmu tidak bisa diam sepanjang malam”.

Ibunya menjawab,”wahai hamba Allah, aku menyibukkannya agar tidak menyusui, tapi ia enggan.” Umar bertanya ,”kenapa?” ibunya menjawab

karna Umar tidak member jatah nafkah, kecuali kepada anak yang sudah disapah”. Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* bertanya “berapa umur anakmu ini?” ibunya menjawab, “sekian bulan.” Maka Umar berkata, “celakalah engkau jangan buru-buru menyapahnya.” Setelah itu Umar mengimami shalat shubuh, suaranya tidak tidak jelas terdengar karena tangisannya.

Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata, “celakalah Umar, berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang engkau bunuh. “Umar lalu memerintahkan seseorang untuk menyeru, “Jangan buru-buru menyapah anak-anak kalian. Kami akan memberikan hak nafkah bagi anak yang lahir dalam Islam.”kebijakan ini lalu disebar ke seantero negeri. (Abu Jannah: 2017: 95-96).

Dari riwayat diatas bisa kita ambil faedah, dimasa Umar bin Khatthab, ketika kebijakan ekonomi beliau tidak pro kepada rakyatnya maka beliau langsung mengubahnya demi kemaslahatan rakyatnya, dimana kalau kita perhatikan masalah diatas, bahwa sebelumnya Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* memberikan subsidi kepada setiap kaum muslimin terkecuali anak yang belum disapah. Namun setelah terjadi pengaduan rakyatnya atas masalah ini, maka Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* langsung mengubah kebijakannya beliau, dimana setiap anak yang lahir dalam Islam berhak mendapatkan jatah nafkah (subsidi). Ini adalah menunjukkan kelembutan hati beliau dalam masalah kebenaran.

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* membagi kekayaan Negara dari baitul mal dengan adil, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, “saya berada dikediaman Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, tiba-tiba datanglah seorang wanita dari kaum Anshar. Wanita itu berkata “berikanlah saya pakaian wahai Amirul Mukminin. Umar berkata, “alangkah kusutnya pakean ini.” Wanita itu berkata, “demi Allah saya tidak memiliki pakean pengganti.

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* kemudian berdiri menuju gudangnya, kemudian beliau mengeluarkan rompi yang telah dijahid dengan benang putih. Kemudian wanita itu mendatanginya dan beliau memberikan baju itu kepadanya. Beliau berkata, “pakailah ini dan lihat belakangmu, pakailah kain penutup dada dan jahitlah. Kemudian pakailah menurut kebutuhanmu, sebab tidak ada hal yang baru bagi orang yang tidak punya akhlak.”

Ini adalah salah satu perhatian Umar *Radhiyallahu 'Anhu* ketika ada rakyatnya membutuhkannya baik untuk memenuhi kebutuhan atau untuk memutuskan suatu perkara, beliau langsung turun melayani dengan penuh hati.

Dalam pembagian harta baitul mal kepada rakyat, Umar *Radhiyallahu 'Anhu* melakukan dialog dengan rakyat dan berdiskusi dengan mereka ketika menyerahkan pemberian dari baitul mal sesuai dengan system yang telah ditetapkan, yaitu system sesuai dengan kerabat terhadap Rasulullah. Tiba-tiba datang kepada beliau Hasan bin Ali dengan berkata, “wahai Amirul

Mukminin, berikan hakku dari *fa'i* yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin.”

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, “dengan senang hati dan penuh kehormatan.” Kemudian beliau menyuruh untuk memberikan kepadanya uang sebesar 500 dirham. Abdullah berkata, “wahai Amirul Mukminin, saya seorang yang bekerja keras dengan mengayunkan pedang dimasa Rasulullah, sedangkan Hasan dan Husein adalah anak kecil yang suka bermain-main di sekitar kota Madinah. Lalu mengapa engkau memberikan kepada mereka 1000 dirham untuk satu orang, sementara engkau hanya member hanya 500 dirham?”

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, “ya, pergilah dan junjukkan kepadaku dengan kedudukan ayahmu seperti ayah mereka, ibumu seperti ibu mereka, kakekmu seperti kaket mereka, dan bibimu seperti bibi mereka. Engkau tidak akan mampu menunjukkan hal itu kepadaku. Ayah mereka Ali yang diridhai oleh Allah, ibu mereka adalah Fatimatuzzahra, kaket mereka adalah yang terpilih menjadi Rasulullah, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, nenek mereka Khadijah yang mulia, paman mereka Ibrahim bin Rasulullah dan bibi mereka Ruqayyah dan Ummu Kalsum, dua putri Rasulullah.”(Muhammad. 2002: 154-155).

Dari keterangan diatas bahwa Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, membagikan harta baitul mal kepada anaknya Abdullah lebih sedikit dari pada Hasan bin Ali, padahal Abdullah adalah anak kesayangan Umar *Radhiyallahu 'Anhu*,

inilah keadilan beliau memegang peraturan yang sudah ditetapkan. Umar *Radhiyallahu 'Anhu* juga tidak mau menyalah gunakan jabatan atau kekuasaannya untuk kepentingan keluarganya, seperti beberapa riwayat contoh yang lain diantaranya;

Harta Negara diberikan kepada Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, berita tersebut sampai kepada Hafshah putrinya, Ummul Mukminin. Ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, hak kerabat kami berikan saja dari harta ini, sebab Allah telah menyatakan bagimu hak kerabat Rasulalloh.”

Beliau berkata, “Wahai putriku, hak kerabat ada pada hartaku, sedangkan ini adalah harta fa’I kaum muslimin. Kamu telah mengelabui ayahmu, nasihatilah kerabatmu itu dan pergilah.” Maka ia langsung pergi dengan berlari (Muhammad. 2002: 163).

Pernah datang pada Umar *Radhiyallahu 'Anhu* minyak kasturi dan ambar dari Bahrain. Umar berkata, “seandainya ada perempuan yang pandai menakar, agar ia menakar minyak wangi ini dan aku dapat membagikannya pada kaum muslimin.” Istrinya, Atikah binti Zaid berkata, “aku pandai menakar, biarkan aku menakar untukmu.” Umar menolak, istrinya berkata, “kenapa?” Umar berkata, “aku khawatir engkau akan mengambil sedikit darinya dan melakukan ini (mengoles dipelipisnya) lalu engkau mengolesnya dilehermu sehingga engkau mendapat jatah melebihi kaum muslimin.” (Abu Jannah: 2017: 91-92).

Maukib menangani Baitul Mal Umar, suatu hari, Baitul Mal itu dalam keadaan berantakan. Ia menemukan uang satu dirham dan diberikan kepada anak kandung Umar *Radhiyallahu 'Anhu*. Muakib berkata, “kemudian saya pulang kerumah, tiba-tiba utusan Umar *Radhiyallahu 'Anhu* datang memanggilku. Sya datang dan uang satu dirham itu masih ditangannya.” Umar berkata, “apa yang engkau lakukan wahai Muakib? Apa yang engkau pikirkan, apakah ini hartakmu atautkah hartaku?”

Maukib bertanya, “apa maksudnya?” Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menjawab, “apa engkau menginginkan umat Muhammad memusuhiku atas uang dirham ini dihari kiamat?”(Muhammad. 2002: 162) .

Dari Abdullah bin Umar, beliau berkata, “aku telah membeli unta dan aku tempatkan ditanah *hima* (padang ilalang milik negara). Ketika sudah gemuk, aku mengambilnya. Umar *Radhiyallahu 'Anhu* kemudian masuk pasar dan beliau melihat unta yang gemuk tersebut. Beliau bertanya, “unta ini untuk apa?”

Aku menjawab, “Ini adalah unta yang digemukkan dengan pengembalaan yang dilepas. Aku telah membelinya dan aku mengembalaknya di tanah milik Negara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh kaum muslimin.”

Umar berkata, “peliharalah unta milik putera Amirul Mukminin dan berikan minum, wahai Abdullah bin Umar. Ambil modal Usahamu dan biarkan sisanya untuk Baitul Mal (Muhammad. 2002: 163).

Salah satu praktik ekonomi Umar *Radhiyallahu 'Anhu* yaitu menghabiskan tanpa tersisa harta Negara yang ada di Baitul Mal untuk dibagikan kepada rakyat, ini beliau lakukan satu kali dalam satu tahun;

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menyempatkan dalam satu tahun untuk melakukan pemeriksaan kondisi kas negara guna mengambil apa yang masih tersisa disana, lalu diberikan kepada rakyat, sehingga tidak tersisa satu dirhampun. Umar berkata, “Dalam satu tahun terdapat 360 hari, dan Umar berhak mengosongkan isi Baitul Mal dalam setahun sekali untuk memohon ampunan kepada Allah bahwa ia tidak ingin menyimpan apapun di dalamnya.

Beliau menuliskan surat kepada Abu Musa Al Asy'ari dan mengatakan, “Dengan ini ketahuilah, bahwa satu hari dalam satu tahun tidak boleh ada uang satu dirham yang tersisa di dalam kas Negara. Pada akhirnya nanti baitul mal dikosongkan, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tahu bahwa aku telah menyampaikan kepada yang butuh dan berhak (Muhammad. 2002: 210-211).

Peraktik Umar *Radhiyallahu 'Anhu* dalam mengosongkan baitul mal dalam satu tahun adalah mengikuti sunnah Rasulallah, yaitu membagikan harta baitul mal kepada kaum muslimin tanpa menunda, menahan dan tanpa sedikitpun tersisa. Ini beliau lakukan karna mengharap ridha Allah. Dimana baitul dikosongkan dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tahu bahwa aku telah menyampaikan kepada yang butuh dan berhak.

Umar *Radhiyallahu 'Anhu* juga membuat tempat khusus yang didalamnya terdapat gandum, sawiq, kurma, anggur, dan segala yang dibutuhkan untuk membantu orang yang kehabisan bekal dan tamu yang singgah kepada Umar, dan beliau membuat di jalan As-Sabul diantara Makkah dan Madinah apa yang bermaslahat bagi yang kehabisan bekal dan membawa dari satu daerah ke daerah yang lain (Jaribah. 2014: 304).

Ijtihad Umar *Radhiyallahu 'Anhu* mendirikan tempat khusus persinggahan bagi para musafir yang tujuannya untuk membantu para musafir yang kehabisan bekal adalah bentuk Umar melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nnya dalam pembagian harta zakat, bahwa salah satu orang yang berhak menerima zakat adalah musafir yang kehabisan bekal, dan ini sangat memudahkan kaum muslimin dalam menunaikan hajatnya.

Umar *Radhiyallahu Anhu* juga tidak mau kegiatan ekonominya menghalanginya dalam mengingat Allah dan membuat kemudharatan kepada kaum muslimin;

Ketika Umar *Radhiyallahu 'Anhu* mengendarai unta, lalu beliau melihat untanya mengeluarkan kotoran dalam bentuk gandum, maka beliau berkata, “dia makan gandum, sedangkan kaum muslimin mati kelaparan! Aku tidak menjadikannya kendaraan hingga manusia hidup.” Dalam riwayat lain di sebutkan, “lalu beliau mengirimkannya ke An-Naqi”, dan mengalihkan makanannya ke Baitul mal kaum muslimin (Jaribah. 2014: 83)

Ini menunjukkan Umar *Radhiyallahu 'Anhu* adalah sosok pemimpin yang selalu mengingat keadaan rakyatnya, sampai beliau meninggalkan suatu perkara yang bisa membahayakan rakyatnya, meskipun itu adalah kepentingan beliau sendiri. Ini disebabkan karna tagung jawaban beliau yang tinggi dalam mengemban tugas sebagai khalifah.

Suatu ketika Umar *Radhiyallahu 'Anhu* keluar dari kebunnya, ketika ia, ternyata orang-orang telah shalat Ashar, maka dia berkata, “sesungguhnya aku pergi ke kebunku, lalu aku kembali dan manusia telah shalat! Kalau begitu kebunku kujadikan sebagai sedekah terhadap orang-orang miskin (karena telah melalaikanku dari kewajiban shalat,pen.) (Jaribah. 2014: 74).

Dari riwayat diatas menunjukkan beliau meninggalkan suatu perkara yang bisa melalaikan dalam mengingat Allah, ini adalah bukti kezuhudan beliau.

Stabilitas perekonomian dengan kemakmuran ekonomi, tidak terjadi kesenjangan ekonomi, antara yang kaya dengan yang miskin dimasa Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, ini bentuk keberhasilan beliau dalam mengatur perekonomian Negara. Umar telah memberikan banyak contoh seperti diatas, sebagaimana beliau mengupayakan kestabilan ekonomi yang perilaku yang dikenal darinya, yaitu sikap zuhudnya dari harta umum.

B. Penerapan Konsep *Tawakkal* dan *Zuhud* dalam Kehidupan Ekonomi Sekarang

1. Penerapan Konsep *Tawakkal* dalam kehidupan Ekonomi Sekarang

Dari praktik *tawakkal* Umar *Radhiyallahu 'Anhu* yang sudah diterangkan sebelumnya, kita bisa mengambil pelajaran dan kemudian menerapkan pada aktivitas ekonomi pada masa sekarang yaitu diantaranya;

- a. Umar *Radhiyallahu 'Anhu* dalam melakukan aktivitas ekonomi penuh semangat, gesit, dan professional. Beliau juga memotivasi rakyatnya bekerja dan beliau menyatakan bahwa bekerja mencari rizki adalah salah satu bentuk *jihad fi sabilillah*. Sifat ini kalau diterapkan pada saat ini maka akan menumbuhkan produktivitas tinggi, tidak ada perkataan blum ada pekerjaan, atau banyaknya serjana muda menjadi pengangguran karna alasan memilih pekerjaan yang bisa santai dan gaji yang besar. Namun beliau menyeru untuk tetap bekerja inovatif dengan maksimal mungkin dan hasilnya serahkan semuanya hanya kepada Allah dan beliau melarang bermalasan yang akan menjadi beban bagi kaum muslimin.
- b. Ketika *tawakkal* diterapkan pada aktivitas ekonomi akan menumbuhkan sifat kona'ah kepada Allah masalah rizki yang telah ditentukan. Seperti contoh ketika seseorang melakukan aktivitas perdagangan pada saat tersebut terjadi hujan atau kendala yang lain sehingga menjadikan pendapatan penjualannya menurun seperti hari biasanya, maka ia

menghadap kelangit dan mengatakan kadarullah, dan dia tidak sedikitpun prustasi atau patah semangat karna kejadian itu. Namun dia sikapi dengan penuh lapang dada penuh semangat dan berkata Insyaa Allah besok jualan lagi. Beda dengan seorang yang tidak menyerahkan urusannya kepada Allah, ketika ia melakukan aktivitas ekonomi dan terjadi sesuatu tidak sesuai yang dia inginkan maka ia akan perustasi dan marah sehingga banyak menyalahkan keadaan.

- c. *Tawakkal* kepada Allah dalam aktivitas ekonomi akan menghindarkan sifat sombong atau menyombongkan diri dengan hartanya yang ia telah capai. Bagaimana tidak ini terjadi, ia mengaku bahwa ia mendapatkan semua yang ia capai murni dari ilmu dan kerja kerasnya sendiri, sebagaimana Allah telah menerangkan sifat ini dalam Al-Qur'an dengan kisah Karun yang menyombongkan dirinya dengan hartanya.

Berbeda dengan orang yang bertawakal kepada Allah dalam aktivitas ekonomi ketika ia mendapatkan apa yang di inginkan dan yang di usahakan dia tetap akan tawadu' dan merendahkan dirinya, dia sangat percaya bahwa apa yang ia dapatkan saat ini adalah murni karna pertolongan Allah. Ketika dia membelanjakan hartanya tidak digunakan untuk kesombongan, bahkan dia lebih memilih untuk saling memberi, membantu atau solidaritas yang tinggi.

2. Penerapan Konsep Zuhud dalam kehidupan Ekonomi Sekarang

Zuhud yang telah dipraktikkan Umar *Radhiyaallahu 'Anhu* dalam kehidupan ekonomi yang di jelaskan sebelumnya, kita bisa mengambil pelajaran dan kemudian menerapkan pada aktivitas ekonomi pada masa sekarang yaitu diantaranya;

- a. Zuhud yang diterapkan Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, menunjukkan sebagai pilar keamanan yang dapat menangkal tersebarnya cara-cara usaha yang dilarang syariah, dimana orang yang zuhud sangat mengerti hakikat dunia sebenarnya yang sementara dan akan dipertanggung-jawabkan nanti di hari akherat. Sehingga tidak mungkin orang yang berlaku zuhud mendapatkan hartanya dari jalan yang tidak sesuai syari'ah karna takut dengan hari pembalasan.

Ini bisa diterapkan dalam aktivitas ekonomi saat nini seperti contoh berlaku zuhud dengan meninggalkan segala bentuk aktivitas riba, judi. Tidak menjual barang haram seperti hamar, rokok, tidak berlaku curang dalam berdagang seperti mengurangi timbangan atau menyembunyikan kecacatan barang yang dijual. Dan masih banyak contoh yang bisa diterapkan pada saat ini.

- b. Zuhud yang telah dipraktikkan Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, menunjukkan hidup dalam sederhana atau tidak memperluas konsumsi, mencukupkan dengan kadar tingkat kebutuhan dan tidak selalu bersenang-senang dalam

kemewahan dunia. Ini memberikan dampak baik terhadap terpeliharanya sumber ekonomi, dan kecukupan untuk menutupi kebutuhan umat.

Kaum muslimin pada saat ini sangatlah butuh untuk menerapkan pola hidup sederhana, tidak selalu bersenang-senang dan tenggelam dalam kemewahan, yaitu dengan cara merubah pola konsumtif mereka secara terus menerus, sehingga mereka mampu menyesuaikan kondisi dan keadaan. Karna kekayaan tidak abadi, dan kesenangan hidup berubah-ubah, sehingga sulit bagi orang yang tenggelam dalam kesenangan untuk mengemban kondisi yang sangat berat, yang boleh saja terjadi secara mendadak dan masyarakat tidak terbiasa hidup susah. Untuk menyiapkan kondisi tersebut kita harus belajar bersabar dari sebagian makanan dan minuman beberapa hari dalam setiap bulan. Kita harus belajar bersabar hidup tanpa AC selama beberapa hari dalam sebulan. Demikian juga dalam pakaian, kendaraan dan lain-lain.

- c. Zuhud yang telah dipraktikan Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, dapat membantu terealisasinya solidaritas sosial yang tinggi di dalam masyarakat Islam, karna orang yang zuhud sedikit keinginannya terhadap dunia, dan hatinya tidak bergantung kepadanya meskipun berada ditangannya. Hal ini akan berdampak pada mengutamakan terhadap orang lain tentang apa yang dimilikinya karena mengharapkan pahala disisi Allah. Ini akan berdampak distribusi kekayaan dari orang kaya kepada orang miskin, sehingga berkurangnya kemiskinan. Ini sangat bisa dilakukan dalam aktivitas

ekonomi sekarang, dengan patuh membayar zakat, berimpak, memberi makan orang miskin, dan hal yang lainnya bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan.

- d. Zuhud yang dipraktikkan Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, sangat berhati-hati dan amanah dalam menjaga dan mendistribusikan harta umum (negara), beliau tidak pernah melakukan kecurangan seperti korupsi untuk memperkaya diri atau tidak melakukan sedikitpun nepotisme dalam masalah harta umum untuk kepentingan keluarga beliau. Perekenomian pada saat ini kita sangat butuh mempraktikkan zuhud Umar *Radhiyallahu 'Anhu* dalam masalah harta umum, supaya tidak terjadi lagi korupsi, nepotisme, dan semua bentuk lainnya yang bisa merugikan masyarakat umum yang sangat marak terjadi pada sekarang ini.